
Pemanfaatan Remitansi Pada Keluarga Migran di Pedesaan Sulawesi Selatan: Perspektif Tindakan Sosial Weberian

Gita Kartika Bahti¹, Idham Irwansyah Idrus², Ulfa Utami Mapped³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

kartikabahtigita@gmail.com, idham.irwansyah@unm.ac.id,

ulfa.utamimappe@unm.ac.id

Abstract

This study analyses the utilization of remittances among migrant families in Bontominasa Village, Bulukumba Regency, through the perspective of Max Weber's social action theory. The research focuses on the socio-economic background of migrant families, patterns of remittance utilization, and their implications for household welfare. This study departs from the social phenomenon of labour migration caused by economic pressures and limited employment opportunities in rural areas. Weber's theory of social action is used to explain that migration and remittance utilization represent rational-instrumental actions undertaken by families to achieve economic security and social mobility. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with eight remittance-receiving families, observations, and documentation. The findings indicate that migration decisions were strongly influenced by economic hardship following mass layoffs in the rubber plantation sector. Remittances were mainly utilized for household consumption, including basic daily needs, children's education, healthcare, housing improvement, and debt repayment. In addition, a smaller portion of remittances was allocated for productive purposes such as small business capital, livestock investment, and savings. The study also found that remittances contributed to improving family welfare and social status within the community. However, dependence on remittance income and the social consequences of prolonged family separation remain significant challenges for migrant households. The study implies the importance of strengthening financial literacy, productive economic empowerment, and community-based social support programs to encourage more sustainable and welfare-oriented remittance management among migrant families.

Keywords: Remittance Utilization, Indonesian Migrant Workers (PMI), Family Welfare, Weberian Social Action.

1. PENDAHULUAN

Remitansi atau transfer dana yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga di daerah asal telah lama menjadi salah satu sumber devisa penting bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam konteks global, remitansi tidak hanya dipandang sebagai aliran dana pribadi antar anggota keluarga, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga maupun pembangunan nasional. Laporan World Bank (2024) menunjukkan bahwa aliran remitansi global terus mengalami peningkatan dan tetap bertahan meskipun dunia menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti inflasi, krisis energi, dan ketidakstabilan pasar tenaga kerja internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa remitansi memiliki ketahanan yang cukup kuat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Di Indonesia, remitansi pekerja migran

memiliki posisi strategis karena mampu menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang signifikan. Dana yang dikirim oleh pekerja migran tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan keluarga penerima, tetapi juga berkontribusi terhadap perputaran ekonomi di tingkat lokal melalui konsumsi rumah tangga, pembangunan tempat tinggal, hingga aktivitas usaha kecil masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan remitansi tidak dapat dipandang hanya sebagai bantuan ekonomi keluarga semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial ekonomi masyarakat yang memiliki dampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Meskipun demikian, besarnya volume remitansi yang masuk ke Indonesia tidak selalu berbanding lurus dengan terciptanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat keluarga maupun masyarakat. Dalam praktiknya, sebagian besar remitansi masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif sehari-hari, seperti kebutuhan pangan, pembayaran biaya pendidikan anak, pelayanan kesehatan, renovasi rumah, serta pembayaran hutang keluarga. Penggunaan remitansi yang dominan bersifat konsumtif sering kali menyebabkan dana kiriman habis dalam waktu relatif singkat tanpa menghasilkan sumber pendapatan baru yang dapat menopang ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena keluarga penerima remitansi berpotensi mengalami ketergantungan ekonomi terhadap anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Ketika terjadi hambatan pengiriman remitansi akibat pemutusan kontrak kerja, krisis ekonomi, atau permasalahan hukum yang dialami pekerja migran, kondisi ekonomi keluarga di daerah asal menjadi rentan mengalami penurunan secara drastis. Oleh karena itu, pemanfaatan remitansi secara produktif menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga migran dan pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan.

Fenomena migrasi kerja internasional dari Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2024) menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia mengalami peningkatan tajam dari 72.624 orang pada tahun 2021 menjadi 274.965 orang pada tahun 2023. Peningkatan tersebut mencerminkan tingginya minat masyarakat untuk bekerja di luar negeri sebagai alternatif dalam memperoleh penghasilan yang lebih layak dibandingkan pekerjaan di dalam negeri. Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai persoalan ekonomi domestik, seperti tingginya tingkat pengangguran, terbatasnya lapangan kerja formal, rendahnya tingkat upah, serta lemahnya daya serap sektor industri terhadap tenaga kerja produktif. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, bekerja ke luar negeri dipandang sebagai strategi rasional untuk keluar dari kemiskinan dan memperbaiki taraf hidup keluarga. Keputusan untuk bermigrasi pada umumnya didasarkan pada harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi melalui pekerjaan lokal.

Kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Bontominasa di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan wilayah agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perkebunan dan pekerjaan informal

lainnya. Namun, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) massal di sektor perkebunan karet menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Situasi tersebut memunculkan tekanan ekonomi yang cukup berat bagi keluarga, sehingga sebagian masyarakat memilih untuk bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri. Migrasi kemudian dipandang sebagai solusi ekonomi yang dianggap paling memungkinkan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, keputusan untuk bermigrasi dapat dipahami sebagai tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan individu secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan ekonomi tertentu dan cara paling efektif untuk mencapainya. Dengan demikian, migrasi kerja bukan sekadar perpindahan tenaga kerja, tetapi juga merupakan bentuk strategi sosial ekonomi keluarga dalam menghadapi keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remitansi memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga migran. Remitansi mampu membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, membiayai pendidikan anak, meningkatkan akses pelayanan kesehatan, serta memperbaiki kondisi tempat tinggal keluarga migran. Selain itu, remitansi juga dapat meningkatkan status sosial keluarga di lingkungan masyarakat karena keluarga penerima dianggap memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dibandingkan keluarga lain yang tidak menerima kiriman dana dari luar negeri. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak ekonomi remitansi secara umum dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana pola pemanfaatan remitansi dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga penerima. Penelitian terdahulu juga cenderung memandang remitansi sebagai aspek ekonomi semata tanpa menghubungkannya dengan motif tindakan sosial yang melatarbelakangi keputusan migrasi dan pengelolaan dana remitansi oleh keluarga migran.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan remitansi pada masyarakat pedesaan pasca terjadinya PHK massal, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Kajian sebelumnya juga belum banyak menyoroti hubungan antara rendahnya literasi keuangan keluarga migran dengan kecenderungan penggunaan remitansi yang bersifat konsumtif. Padahal, kemampuan keluarga dalam mengelola remitansi sangat menentukan keberlanjutan manfaat ekonomi yang diperoleh dari migrasi kerja internasional. Rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan menyebabkan sebagian besar keluarga penerima remitansi belum mampu mengalokasikan dana kiriman untuk kegiatan produktif, seperti pengembangan usaha mandiri, investasi pertanian, peternakan, atau tabungan jangka panjang. Akibatnya, remitansi lebih banyak habis untuk konsumsi rumah tangga dan belum mampu menciptakan sumber ekonomi baru yang berkelanjutan. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pemanfaatan remitansi pada keluarga migran di Desa Bontominasa melalui perspektif tindakan sosial Weber.

Penelitian ini berfokus pada delapan keluarga migran di Desa Bontominasa yang menerima remitansi dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa remitansi memang mampu meningkatkan kesejahteraan

keluarga dalam jangka pendek, tetapi keberlanjutan manfaat tersebut sangat bergantung pada pola pengelolaan dana kiriman oleh keluarga penerima. Dalam kenyataannya, sebagian besar keluarga masih memanfaatkan remitansi untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari karena keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal serta rendahnya literasi keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga penerima remitansi rentan mengalami ketergantungan ekonomi terhadap pekerja migran. Selain itu, minimnya alokasi remitansi untuk kegiatan produktif juga menyebabkan peluang pengembangan ekonomi keluarga menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan pola pemanfaatan remitansi, tetapi juga menganalisis motif migrasi, kondisi sosial ekonomi keluarga migran, serta dampak sosial yang ditimbulkan akibat ketergantungan terhadap remitansi.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan salah satu masyarakat lokal yang keluarganya bekerja sebagai migran, ditemukan bahwa remitansi pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan anak, renovasi rumah, pembelian perabot rumah tangga, dan pelunasan hutang keluarga. Penggunaan remitansi untuk kebutuhan produktif masih sangat terbatas karena keluarga merasa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengelola keuangan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan sebagian keluarga lebih memilih menggunakan remitansi untuk kebutuhan jangka pendek dibandingkan menyimpannya sebagai modal usaha atau investasi masa depan. Meskipun demikian, keluarga penerima remitansi menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih baik agar dana kiriman dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih berkelanjutan. Mereka berharap adanya pelatihan, pendampingan, dan program pemberdayaan ekonomi dari pemerintah maupun lembaga terkait agar remitansi dapat dimanfaatkan secara lebih produktif demi peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitar.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang mendalam dengan menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman sosial dan ekonomi keluarga migran. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan remitansi lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan kegiatan produktif. Dengan memahami latar belakang sosial ekonomi keluarga, motif migrasi, pola pemanfaatan remitansi, serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kehidupan rumah tangga migran di Desa Bontominasa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan literasi keuangan, pendampingan pengelolaan usaha kecil, fasilitasi akses layanan perbankan, serta pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal. Dengan demikian, remitansi diharapkan tidak hanya menjadi sumber konsumsi jangka pendek, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk menciptakan kemandirian ekonomi keluarga migran secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang sosial ekonomi keluarga migran di Desa Bontominasa, menganalisis pola pemanfaatan remitansi oleh keluarga penerima, serta memahami dampak remitansi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga migran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan migrasi tenaga kerja dan pemanfaatan remitansi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan keluarga migran agar remitansi dapat dikelola secara lebih produktif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosiologi modern yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman mengenai hubungan antara individu, masyarakat, dan tindakan sosial. Weber dikenal tidak hanya sebagai seorang sosiolog, tetapi juga sebagai ekonom politik dan filsuf asal Jerman yang banyak mengembangkan pemikiran mengenai rasionalitas, birokrasi, agama, kekuasaan, dan kapitalisme modern. Pemikiran Weber lahir sebagai respons terhadap perubahan sosial besar yang terjadi di Eropa akibat industrialisasi dan perkembangan kapitalisme. Salah satu karya terpentingnya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menjelaskan bahwa perkembangan kapitalisme modern tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai budaya dan etika kerja yang berkembang dalam masyarakat Protestan. Melalui karya tersebut, Weber menunjukkan bahwa tindakan ekonomi manusia selalu dipengaruhi oleh makna subjektif, nilai sosial, dan keyakinan budaya yang dimiliki individu. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar penting dalam kajian sosiologi ekonomi karena menempatkan manusia sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan berpikir dan menentukan tindakannya secara sadar berdasarkan tujuan tertentu.

Pandangan Weber mengenai tindakan sosial menegaskan bahwa setiap tindakan manusia pada dasarnya memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial tidak hanya dipahami sebagai perilaku biasa, melainkan tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan sadar mengenai tujuan dan dampak sosialnya. Weber memandang bahwa individu bukan sekadar objek yang dikendalikan oleh struktur sosial atau kondisi ekonomi, tetapi individu memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan berdasarkan interpretasi terhadap situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendekatan Weber menempatkan manusia sebagai aktor yang aktif dalam membentuk realitas sosial melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini berbeda dengan pendekatan struktural yang lebih menekankan pengaruh sistem sosial terhadap individu. Weber justru melihat bahwa struktur sosial terbentuk melalui interaksi dan tindakan individu yang terus berlangsung dalam masyarakat.

Pemikiran Weber mengenai tindakan sosial dibagi ke dalam empat tipe ideal, yaitu tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional berorientasi nilai

(*wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang dianggap paling efektif dan efisien. Dalam konteks migrasi tenaga kerja, keputusan seseorang untuk bekerja di luar negeri demi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi merupakan bentuk tindakan rasional instrumental karena individu mempertimbangkan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh dibandingkan risiko yang dihadapi. Tindakan rasional berorientasi nilai dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai tertentu yang dianggap penting dalam kehidupan sosial, seperti kewajiban membiayai pendidikan anak atau membantu keluarga sebagai bentuk tanggung jawab moral. Sementara itu, tindakan afektif lebih dipengaruhi oleh emosi dan perasaan individu, misalnya pekerja migran yang mengirim remitansi karena rasa kasih sayang dan kerinduan kepada keluarga di kampung halaman. Tindakan tradisional dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat tanpa banyak pertimbangan rasional.

Relevansi teori tindakan sosial Weber dalam penelitian mengenai pemanfaatan remitansi pada keluarga migran sangat penting karena remitansi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan tindakan sosial yang memiliki makna subjektif. Pengiriman remitansi oleh pekerja migran kepada keluarga di daerah asal bukan sekadar transfer uang, melainkan bentuk tanggung jawab sosial, kewajiban moral, dan upaya mempertahankan hubungan keluarga. Dalam banyak kasus, pekerja migran rela bekerja dalam kondisi berat demi memastikan kebutuhan keluarga di kampung halaman tetap terpenuhi. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa keputusan migrasi dan pengiriman remitansi dipengaruhi oleh orientasi tujuan ekonomi sekaligus nilai-nilai sosial dan emosional yang dimiliki individu. Pola pemanfaatan remitansi oleh keluarga penerima juga mencerminkan tindakan sosial tertentu, misalnya penggunaan remitansi untuk pendidikan anak menunjukkan orientasi nilai terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial keluarga.

Penggunaan teori Weber dalam penelitian ini juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai perubahan status sosial keluarga migran di masyarakat pedesaan. Keluarga penerima remitansi sering kali mengalami peningkatan prestise sosial karena dianggap memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dibandingkan masyarakat lain di sekitarnya. Peningkatan status tersebut terlihat dari kemampuan keluarga dalam membangun rumah permanen, membeli kendaraan, membiayai pendidikan anak hingga perguruan tinggi, serta memenuhi kebutuhan hidup yang lebih layak. Dalam perspektif Weber, status sosial berkaitan dengan penghormatan sosial dan pengakuan masyarakat terhadap posisi individu atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, remitansi tidak hanya dipahami sebagai alat pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan kehormatan sosial dan meningkatkan posisi keluarga dalam struktur masyarakat pedesaan.

Pemanfaatan remitansi juga memperlihatkan bagaimana tindakan sosial dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Pada masyarakat

pedesaan, penggunaan remitansi sering kali dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Sebagian keluarga merasa perlu menggunakan remitansi untuk memperbaiki rumah atau mengadakan acara sosial tertentu agar memperoleh pengakuan sosial dari masyarakat sekitar. Dalam kondisi seperti ini, penggunaan remitansi tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, dan harapan masyarakat terhadap keluarga migran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan sosial keluarga migran bersifat kompleks karena melibatkan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan emosional secara bersamaan.

Pendekatan tindakan sosial Weber memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami fenomena migrasi dan pemanfaatan remitansi pada keluarga migran. Melalui pendekatan ini, keputusan migrasi, pengiriman remitansi, dan pola pengelolaan dana kiriman dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai motivasi dan orientasi tertentu. Pemanfaatan remitansi tidak hanya mencerminkan strategi ekonomi keluarga untuk bertahan hidup, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu mempertahankan hubungan sosial, menjalankan kewajiban moral, serta membangun status sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, teori Weber menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan dinamika sosial ekonomi keluarga migran dan memahami makna sosial di balik praktik pengiriman serta pemanfaatan remitansi dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

B. Migrasi

Migrasi merupakan salah satu fenomena sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi ekonomi, politik, dan sosial masyarakat dunia. Secara umum, migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan menetap sementara maupun permanen. Fenomena migrasi telah berlangsung sejak lama dalam sejarah kehidupan manusia dan menjadi bagian penting dari proses perubahan sosial masyarakat. Dalam konteks modern, migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga berkaitan erat dengan ketimpangan ekonomi, peluang kerja, pendidikan, keamanan, dan kualitas hidup. Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 2020) mendefinisikan migrasi internasional sebagai perpindahan individu yang melintasi batas negara untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu, umumnya lebih dari satu tahun. Migrasi internasional kemudian berkembang menjadi salah satu strategi yang dilakukan masyarakat negara berkembang untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak di negara tujuan.

Fenomena migrasi dalam perspektif ekonomi sering dijelaskan melalui teori migrasi Todaro yang menekankan bahwa keputusan seseorang untuk bermigrasi didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan dibandingkan daerah asal. Individu akan cenderung melakukan migrasi apabila manfaat ekonomi yang diharapkan lebih besar dibandingkan biaya dan risiko yang harus ditanggung selama proses migrasi. Dalam konteks negara berkembang, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya pendapatan masyarakat, dan

terbatasnya lapangan kerja menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Migrasi kemudian dipandang sebagai strategi bertahan hidup sekaligus upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui akses terhadap pekerjaan yang lebih menjanjikan di luar daerah maupun luar negeri.

Kondisi tersebut juga terjadi di Indonesia, khususnya pada masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan lapangan pekerjaan formal. Ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menyebabkan banyak masyarakat desa memilih bekerja di luar daerah atau luar negeri sebagai alternatif memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Negara tujuan pekerja migran Indonesia umumnya adalah negara-negara dengan kebutuhan tenaga kerja besar di sektor domestik, konstruksi, manufaktur, dan perkebunan, seperti Malaysia, Singapura, Taiwan, Hong Kong, dan Arab Saudi. Migrasi tenaga kerja internasional kemudian menjadi fenomena sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena berkaitan langsung dengan upaya mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat ekonomi keluarga di daerah asal.

Keputusan seseorang untuk bermigrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*). Faktor pendorong merupakan kondisi yang tidak menguntungkan di daerah asal, seperti kemiskinan, rendahnya tingkat upah, terbatasnya lapangan pekerjaan, konflik sosial, dan lemahnya akses pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat merasa sulit memenuhi kebutuhan hidup apabila tetap bertahan di daerah asal. Sementara itu, faktor penarik berasal dari daerah tujuan yang menawarkan peluang kerja lebih luas, pendapatan yang lebih tinggi, kondisi hidup yang lebih baik, serta adanya jaringan sosial migran yang dapat membantu proses migrasi. Keberadaan kerabat atau tetangga yang telah berhasil bekerja di luar negeri juga sering menjadi motivasi tambahan bagi masyarakat untuk mengikuti jejak migrasi demi memperoleh perubahan kondisi ekonomi yang lebih baik.

Fenomena migrasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan hubungan keluarga dalam masyarakat. Migrasi mampu meningkatkan pendapatan keluarga melalui remitansi yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga di daerah asal. Dana tersebut sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan anak, kesehatan, serta pembangunan rumah tinggal. Namun, di sisi lain, migrasi juga menimbulkan berbagai persoalan sosial, seperti renggangnya hubungan keluarga, perubahan pola pengasuhan anak, hingga munculnya ketergantungan ekonomi terhadap remitansi. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang ditinggalkan orang tua bekerja di luar negeri mengalami masalah emosional akibat kurangnya perhatian dan pengawasan langsung dari orang tua. Oleh karena itu, migrasi perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis secara bersamaan.

Perkembangan migrasi internasional juga menunjukkan adanya perubahan pola migrasi yang semakin kompleks akibat globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi. Kemudahan akses informasi mengenai peluang kerja di luar negeri

menyebabkan masyarakat semakin mudah memperoleh informasi mengenai proses migrasi dan kondisi kerja di negara tujuan. Selain itu, perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi juga mempermudah pekerja migran untuk tetap menjalin hubungan dengan keluarga di daerah asal meskipun terpisah jarak yang jauh. Kondisi ini menyebabkan migrasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik tenaga kerja, tetapi juga bagian dari jaringan sosial transnasional yang menghubungkan masyarakat daerah asal dengan negara tujuan migrasi.

Kajian mengenai migrasi menjadi penting dalam penelitian ini karena fenomena migrasi yang terjadi di Desa Bontominasa berkaitan langsung dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca PHK massal di sektor perkebunan karet. Migrasi menjadi pilihan rasional bagi masyarakat yang kehilangan sumber penghasilan utama demi mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi migrasi, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana keputusan bekerja ke luar negeri berkaitan dengan strategi ekonomi keluarga dan memengaruhi pola pemanfaatan remitansi dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

C. Pekerja Migran Indonesia

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan warga negara Indonesia yang bekerja di luar wilayah Indonesia dalam jangka waktu tertentu dengan menerima upah berdasarkan perjanjian kerja. Keberadaan PMI menjadi bagian penting dalam dinamika ekonomi nasional karena selain berkontribusi terhadap pengurangan angka pengangguran, PMI juga memberikan sumbangan devisa negara melalui remitansi yang dikirim kepada keluarga di daerah asal. Dalam konteks sosial ekonomi masyarakat pedesaan, bekerja ke luar negeri sering dipandang sebagai salah satu strategi paling realistis untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu, fenomena pekerja migran tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tenaga kerja, tetapi juga mencerminkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap tekanan ekonomi dan ketimpangan pembangunan yang terjadi di dalam negeri.

Keberadaan PMI diatur secara khusus dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pekerja migran merupakan warga negara yang memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, baik di dalam maupun di luar negeri. Regulasi ini tidak hanya mengatur aspek administratif penempatan tenaga kerja, tetapi juga menekankan pentingnya perlindungan hukum, sosial, dan ekonomi bagi PMI sebelum bekerja, selama bekerja, hingga setelah kembali ke Indonesia. Negara melalui undang-undang tersebut memiliki tanggung jawab untuk memastikan pekerja migran memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk eksploitasi, kekerasan, perdagangan manusia, hingga pelanggaran hak ketenagakerjaan yang sering terjadi di negara tujuan. Dengan demikian, keberadaan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja bukan hanya persoalan ekonomi individu, tetapi juga menjadi isu sosial dan kemanusiaan yang membutuhkan keterlibatan negara secara aktif.

Ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 juga menunjukkan adanya perubahan paradigma perlindungan PMI dibandingkan regulasi sebelumnya. Jika sebelumnya pekerja migran lebih dipandang sebagai komoditas ekonomi yang menghasilkan devisa negara, maka regulasi terbaru lebih menempatkan PMI sebagai subjek yang memiliki hak asasi dan hak sosial yang harus dilindungi. Pendekatan tersebut menjadi penting karena dalam praktiknya banyak PMI, khususnya perempuan, menghadapi kondisi kerja yang rentan dan berisiko tinggi di negara tujuan. Perlindungan yang memadai sangat menentukan keberlangsungan kerja PMI serta stabilitas pengiriman remitansi kepada keluarga di daerah asal. Dalam konteks penelitian ini, aspek perlindungan pekerja migran memiliki hubungan yang erat dengan keberlanjutan ekonomi keluarga penerima remitansi. Ketika pekerja migran mengalami masalah hukum, kekerasan, atau pemutusan kerja sepihak di negara tujuan, kondisi tersebut akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan keluarga yang bergantung pada aliran remitansi.

Fenomena pekerja migran Indonesia juga memperlihatkan adanya feminisasi migrasi, yaitu meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja sebagai migran internasional. Data BP2MI tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas PMI merupakan perempuan yang bekerja di sektor domestik, seperti pekerja rumah tangga, pengasuh anak, dan perawat lansia. Kondisi ini menunjukkan adanya segmentasi pasar kerja global yang menempatkan perempuan migran pada sektor-sektor informal dengan perlindungan kerja yang relatif lemah. Menurut Piper (2008), feminisasi migrasi tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah perempuan migran, tetapi juga menggambarkan bagaimana perempuan sering kali berada dalam posisi rentan akibat relasi kuasa dan ketidaksetaraan gender dalam pasar kerja internasional. Banyak perempuan migran menghadapi risiko eksploitasi, kekerasan, diskriminasi, hingga tekanan psikologis selama bekerja di luar negeri. Namun demikian, perempuan migran tetap memilih bekerja ke luar negeri karena adanya tuntutan ekonomi keluarga dan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Kondisi sosial ekonomi keluarga sering menjadi faktor utama yang mendorong seseorang menjadi pekerja migran. Keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal, rendahnya tingkat pendapatan, tingginya biaya hidup, serta kebutuhan pendidikan anak menjadi alasan utama masyarakat memilih bekerja di luar negeri. Dalam masyarakat pedesaan, keputusan menjadi pekerja migran sering kali dilakukan melalui pertimbangan kolektif keluarga. Migrasi dipandang sebagai strategi keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, keberhasilan pekerja migran dalam memperoleh penghasilan di luar negeri tidak hanya dipandang sebagai keberhasilan individu, tetapi juga sebagai keberhasilan keluarga secara keseluruhan. Remitansi yang dikirim kemudian menjadi simbol tanggung jawab dan kontribusi pekerja migran terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Dampak positif keberadaan PMI umumnya terlihat pada peningkatan kondisi ekonomi keluarga penerima remitansi. Dana yang dikirim oleh pekerja migran mampu membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan anak, memperbaiki rumah tinggal, membeli aset produktif, hingga meningkatkan akses terhadap

layanan kesehatan. Dalam banyak kasus, keluarga penerima remitansi mengalami peningkatan kualitas hidup yang cukup signifikan dibandingkan sebelum anggota keluarganya bekerja di luar negeri. Selain itu, remitansi juga dapat meningkatkan status sosial keluarga dalam masyarakat karena keluarga penerima dianggap memiliki kondisi ekonomi yang lebih mapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja internasional memiliki kontribusi nyata terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Ketergantungan ekonomi terhadap remitansi menjadi salah satu persoalan penting dalam keluarga PMI. Banyak keluarga penerima remitansi yang menggantungkan sebagian besar kebutuhan hidupnya pada dana kiriman dari luar negeri tanpa memiliki sumber penghasilan alternatif. Kondisi ini menyebabkan keluarga menjadi rentan apabila terjadi gangguan pengiriman remitansi akibat krisis ekonomi, pemutusan kontrak kerja, atau permasalahan hukum yang dialami pekerja migran. Dalam situasi seperti itu, keluarga penerima sering mengalami kesulitan ekonomi karena tidak memiliki kesiapan finansial maupun usaha produktif yang dapat menopang kebutuhan rumah tangga. Oleh sebab itu, pengelolaan remitansi secara produktif menjadi sangat penting agar manfaat ekonomi dari migrasi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat sementara.

D. Remitansi

Remitansi merupakan dana yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga di daerah asal sebagai bentuk dukungan ekonomi dan tanggung jawab sosial terhadap keluarga yang ditinggalkan. Dalam konteks migrasi internasional, remitansi menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi rumah tangga di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut World Bank (2024), remitansi memiliki kontribusi besar dalam membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar, mengurangi tingkat kemiskinan, serta menjaga stabilitas ekonomi keluarga migran di tengah ketidakpastian ekonomi global. Bagi sebagian besar keluarga migran, remitansi tidak hanya dipandang sebagai tambahan pendapatan, tetapi telah menjadi sumber utama dalam menopang keberlangsungan hidup sehari-hari.

Pemanfaatan remitansi pada umumnya dibedakan menjadi penggunaan konsumtif dan penggunaan produktif. Penggunaan konsumtif meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti pangan, pendidikan, kesehatan, renovasi rumah, pembayaran hutang, dan kebutuhan rumah tangga lainnya (Rahman & Syahputra, 2022). Dalam masyarakat pedesaan, penggunaan remitansi untuk membangun rumah juga sering dikaitkan dengan peningkatan status sosial keluarga di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar remitansi lebih banyak habis untuk kebutuhan jangka pendek dibandingkan dialokasikan untuk kegiatan ekonomi produktif yang dapat menunjang keberlanjutan ekonomi keluarga.

Pemanfaatan remitansi secara produktif dilakukan melalui investasi usaha kecil, pembelian lahan pertanian, peternakan, tabungan, maupun pengembangan aset ekonomi keluarga lainnya. Penggunaan remitansi secara produktif penting karena dapat membantu

menciptakan sumber pendapatan baru dan mengurangi ketergantungan keluarga terhadap kiriman dana dari luar negeri (Julaiha, 2025). Namun dalam praktiknya, rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, serta minimnya pendampingan ekonomi menyebabkan keluarga migran belum mampu mengelola remitansi secara optimal. Akibatnya, remitansi cenderung digunakan untuk konsumsi dibandingkan pengembangan usaha jangka panjang (Laksono, 2021).

Fenomena pemanfaatan remitansi juga tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan budaya masyarakat. Pada beberapa keluarga migran, penggunaan remitansi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan upaya mempertahankan prestise sosial dan pengakuan masyarakat. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, penggunaan remitansi dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh orientasi rasional, nilai, dan hubungan emosional dalam keluarga migran (Muallif, 2023). Pengiriman remitansi mencerminkan tanggung jawab moral pekerja migran terhadap keluarga, sedangkan pola pemanfaatannya menunjukkan bagaimana keluarga memaknai kesejahteraan dan status sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Keberadaan remitansi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga migran, seperti meningkatnya akses pendidikan, kesehatan, dan kualitas tempat tinggal. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap remitansi juga dapat menimbulkan kerentanan ekonomi apabila terjadi gangguan pengiriman dana akibat masalah pekerjaan atau krisis ekonomi di negara tujuan migran. Selain itu, pola konsumsi yang berlebihan tanpa perencanaan ekonomi yang matang dapat menghambat terciptanya kemandirian ekonomi keluarga dalam jangka panjang (IOM, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan remitansi secara produktif melalui peningkatan literasi keuangan dan pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi hal penting agar manfaat remitansi dapat dirasakan secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan ekonomi keluarga penerima remitansi di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menggambarkan fenomena sosial secara lebih komprehensif melalui pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap kondisi yang mereka alami. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengukuran angka, tetapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap proses sosial, interaksi, dan dinamika kehidupan masyarakat secara kontekstual. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan lebih mampu menjelaskan hubungan antarfenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga relevan digunakan dalam penelitian mengenai pemanfaatan remitansi karena fenomena tersebut berkaitan dengan pengalaman sosial, kondisi ekonomi, serta tindakan keluarga migran dalam mengelola dana kiriman dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah pekerja migran cukup signifikan dan mengalami dampak langsung dari pemutusan hubungan kerja (PHK) massal pada sektor perkebunan karet yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat memilih bekerja ke luar negeri sebagai strategi ekonomi keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Desa Bontominasa dianggap representatif untuk mengkaji fenomena pemanfaatan remitansi karena sebagian besar keluarga migran di wilayah tersebut bergantung pada dana kiriman dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas delapan keluarga penerima remitansi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan mengalami secara langsung fenomena yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi keluarga yang memiliki anggota sebagai pekerja migran Indonesia yang telah bekerja di luar negeri minimal selama tiga tahun, keluarga yang menerima remitansi secara aktif dan berkelanjutan, serta keluarga yang bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai kondisi sosial ekonomi dan pola pemanfaatan remitansi. Penentuan jumlah informan dilakukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan dari wawancara yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara agar peneliti tetap memiliki arah pembahasan, namun tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara difokuskan pada latar belakang migrasi, kondisi sosial ekonomi keluarga, pola penerimaan remitansi, pemanfaatan dana kiriman, serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan keluarga penerima remitansi. Observasi nonpartisipatif dilakukan untuk mengamati kondisi fisik rumah, fasilitas keluarga, aktivitas ekonomi, serta situasi sosial keluarga penerima remitansi secara langsung di lapangan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen administratif desa, catatan keluarga, bukti pengiriman remitansi, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian guna memperkuat validitas data hasil wawancara dan observasi (Abdussamad, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi

deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat memahami makna dari setiap informasi yang diperoleh secara lebih mendalam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling memperkuat satu sama lain. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian (*research ethics*) sebagai bagian penting dalam proses pengumpulan dan penyajian data. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta penggunaan data kepada seluruh informan. Informan diberikan kebebasan untuk menentukan kesediaannya dalam berpartisipasi dan memiliki hak untuk menghentikan wawancara sewaktu-waktu apabila merasa tidak nyaman. Penyebutan nama informan dalam penelitian ini dilakukan atas persetujuan informan yang bersangkutan sebagai bentuk *informed consent*. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh informasi yang diberikan oleh informan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya sesuai prinsip etika penelitian sosial.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga Migran di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam menentukan strategi bertahan hidup dan pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Secara umum, kondisi sosial ekonomi dapat dipahami sebagai posisi suatu keluarga dalam struktur sosial masyarakat yang ditentukan oleh tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan, kepemilikan aset, serta kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam perspektif Max Weber, stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan dengan status sosial dan akses terhadap kekuasaan dalam masyarakat. Weber menekankan bahwa keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi lebih baik cenderung memiliki peluang hidup yang lebih tinggi dibandingkan kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bontominasa sebelum terjadinya migrasi menunjukkan tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar keluarga informan bekerja pada sektor informal dan pekerjaan berupah rendah, seperti petani kecil, buruh harian, nelayan musiman, tukang jahit, serta pekerja serabutan lainnya. Jenis pekerjaan tersebut memiliki karakteristik pendapatan yang tidak tetap dan sangat bergantung pada kondisi musim maupun ketersediaan pekerjaan harian. Pendapatan keluarga rata-rata berkisar antara Rp.1.200.000 hingga Rp.3.000.000 per bulan, jumlah yang dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara layak. Kondisi ekonomi tersebut semakin berat ketika keluarga memiliki jumlah tanggungan yang banyak, seperti anak-anak yang masih sekolah, anggota keluarga lanjut usia, maupun anggota keluarga yang membutuhkan biaya pengobatan rutin. Dalam situasi tersebut, sebagian besar pendapatan keluarga hanya habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar sehari-hari tanpa adanya kemampuan untuk menabung atau melakukan investasi ekonomi jangka panjang.

Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga migran di Desa Bontominasa tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan sosial keluarga secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, beberapa keluarga tinggal di rumah dengan kondisi fisik yang kurang layak, memiliki fasilitas rumah tangga yang terbatas, dan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara optimal. Biaya pendidikan sering kali menjadi beban utama keluarga karena pendapatan yang rendah menyebabkan pembayaran sekolah mengalami keterlambatan dan kebutuhan perlengkapan pendidikan anak tidak selalu dapat dipenuhi. Selain itu, biaya kesehatan juga menjadi persoalan penting karena beberapa keluarga memiliki anggota yang sakit dan membutuhkan pengobatan rutin, sementara pendapatan keluarga tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan tersebut secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menyebabkan keluarga berada pada situasi rentan yang memengaruhi keberlangsungan hidup rumah tangga.

Hasil wawancara dengan informan memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi menjadi alasan utama keluarga memutuskan untuk mengirim anggota keluarga bekerja ke luar negeri. Informan Mula menjelaskan bahwa sebelum anaknya bermigrasi, pendapatan keluarga yang berasal dari pekerjaan sebagai petani dan pekebun kecil tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Informan menyampaikan:

“Sebelum anak saya merantau, saya bekerja sebagai petani dan pekebun kecil dengan penghasilan sekitar Rp1.500.000 per bulan. Penghasilan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan biaya pengobatan anggota keluarga yang sakit.” (Mula, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga mengalami tekanan finansial yang cukup berat sebelum adanya remitansi dari anggota keluarga yang bekerja di luar

negeri. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, keputusan migrasi yang dilakukan keluarga dapat dipahami sebagai tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, tujuan utama migrasi adalah memperoleh pendapatan yang lebih tinggi agar keluarga mampu keluar dari kondisi ekonomi yang terbatas dan memenuhi kebutuhan hidup yang sebelumnya sulit dijangkau melalui pekerjaan lokal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang rendah menyebabkan sebagian keluarga mengalami ketergantungan pada hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa keluarga terpaksa meminjam uang kepada kerabat, tetangga, maupun koperasi untuk membayar biaya pendidikan anak, membeli kebutuhan pangan, dan membiayai pengobatan anggota keluarga yang sakit. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa sebelum migrasi, keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dan rentan terhadap berbagai tekanan sosial ekonomi. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kondisi seperti ini menunjukkan adanya keterbatasan akses masyarakat pedesaan terhadap sumber daya ekonomi yang layak sehingga migrasi dipandang sebagai salah satu strategi bertahan hidup yang paling memungkinkan dilakukan.

Kondisi ekonomi keluarga di Desa Bontominasa semakin memburuk setelah terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) massal di sektor perkebunan karet yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Banyak kepala keluarga maupun anggota keluarga usia produktif kehilangan pekerjaan dan mengalami kesulitan memperoleh sumber pendapatan baru. Pekerjaan alternatif yang tersedia umumnya hanya bersifat sementara dengan penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Situasi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat memilih bekerja ke luar negeri karena dianggap memiliki peluang pendapatan yang lebih baik dibandingkan tetap bertahan dengan pekerjaan lokal yang terbatas. Dalam perspektif teori migrasi Todaro, kondisi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan peluang ekonomi antara daerah asal dan daerah tujuan yang mendorong masyarakat melakukan migrasi demi memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan informan Marhumah menunjukkan bahwa PHK di sektor perkebunan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong keputusan migrasi anggota keluarga. Informan menyampaikan:

“Setelah terjadi PHK di perusahaan perkebunan, anak saya cukup lama menganggur dan hanya bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam satu rumah terdapat banyak tanggungan, termasuk anggota keluarga yang sakit dan anak-anak yang masih sekolah. Karena itu, anak saya memutuskan bekerja di Malaysia sebagai satpam melalui bantuan kenalan yang lebih dahulu bekerja di sana.” (Marhumah, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh keberadaan jaringan sosial yang mempermudah

proses migrasi. Dalam perspektif Weber, hubungan sosial dan jaringan kerabat memiliki peran penting dalam memengaruhi tindakan individu. Keberadaan keluarga atau tetangga yang telah lebih dahulu bekerja di luar negeri memberikan informasi, dukungan, dan rasa aman bagi calon migran sehingga memperkuat keyakinan bahwa migrasi merupakan pilihan yang realistis untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Jaringan sosial tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang membantu masyarakat pedesaan mengakses peluang kerja di luar negeri.

Faktor penarik migrasi lainnya adalah adanya perbedaan tingkat pendapatan yang sangat signifikan antara pekerjaan lokal dan pekerjaan di luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa pekerjaan serabutan di desa hanya memberikan penghasilan harian yang sangat terbatas dan tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Sebaliknya, pekerjaan di luar negeri menawarkan gaji tetap yang jauh lebih besar dan stabil setiap bulan. Kondisi tersebut menyebabkan migrasi dipandang sebagai jalan tercepat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam perspektif tindakan rasional instrumental Weber, keputusan bekerja ke luar negeri dilakukan melalui pertimbangan rasional mengenai keuntungan ekonomi yang akan diperoleh dibandingkan risiko sosial yang harus dihadapi akibat perpisahan dengan keluarga.

Perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga mulai terlihat setelah anggota keluarga bekerja di luar negeri dan mengirim remitansi secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga migran di Desa Bontominasa. Dana remitansi digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan anak, pengobatan anggota keluarga, renovasi rumah, serta pembayaran hutang keluarga. Beberapa keluarga juga mulai mampu membeli peralatan rumah tangga dan memperbaiki kondisi tempat tinggal mereka. Dalam perspektif Weber, perubahan kondisi ekonomi tersebut turut memengaruhi status sosial keluarga dalam masyarakat. Keluarga penerima remitansi mulai dipandang memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya sehingga memperoleh pengakuan sosial yang lebih tinggi di lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pemanfaatan remitansi masih bersifat konsumtif dan belum banyak diarahkan pada kegiatan produktif yang dapat menciptakan sumber pendapatan jangka panjang. Kondisi ini menyebabkan keluarga masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap remitansi dari luar negeri. Ketergantungan tersebut berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi apabila terjadi gangguan pengiriman remitansi akibat masalah pekerjaan, pemutusan kontrak kerja, atau kondisi ekonomi di negara tujuan migran. Selain itu, migrasi juga menimbulkan konsekuensi sosial berupa berkurangnya interaksi langsung antara anggota keluarga, lemahnya pengawasan terhadap anak, dan munculnya tekanan emosional akibat perpisahan dalam jangka waktu lama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga migran di Desa Bontominasa dicirikan oleh keterbatasan pendapatan, ketidakstabilan pekerjaan, tingginya kebutuhan rumah tangga, dan rendahnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sebelum migrasi terjadi. Kondisi tersebut mendorong keluarga mengambil

keputusan migrasi sebagai strategi rasional untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, keputusan migrasi dan pemanfaatan remitansi mencerminkan tindakan sosial yang didorong oleh pertimbangan rasional, kebutuhan ekonomi, dan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik bagi keluarga di masa depan.

Pemanfaatan Remitansi Pada Keluarga Migran di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa

Pemanfaatan remitansi pada keluarga migran di Desa Bontominasa menunjukkan bahwa dana kiriman dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri memiliki posisi yang sangat penting dalam menopang keberlangsungan hidup rumah tangga. Remitansi tidak hanya dipahami sebagai tambahan pendapatan, tetapi telah menjadi sumber ekonomi utama bagi sebagian besar keluarga migran. Sebelum adanya remitansi, kondisi ekonomi keluarga umumnya berada pada tingkat yang rentan akibat rendahnya pendapatan lokal, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan tingginya kebutuhan rumah tangga. Kehadiran remitansi kemudian memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperbaiki kondisi hidup, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara bertahap. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, pengiriman remitansi dapat dipahami sebagai bentuk tindakan rasional instrumental karena pekerja migran secara sadar memanfaatkan peluang kerja di luar negeri untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga di daerah asal.

Pola pemanfaatan remitansi yang ditemukan dalam penelitian ini masih didominasi oleh penggunaan konsumtif. Sebagian besar dana remitansi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti pangan, sandang, biaya listrik, air, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi memiliki fungsi utama sebagai alat bertahan hidup (*survival strategy*) bagi keluarga migran. Sebelum adanya remitansi, beberapa keluarga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar karena pendapatan dari pekerjaan lokal tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Kehadiran remitansi membantu keluarga memperoleh kestabilan ekonomi yang sebelumnya sulit dicapai melalui pekerjaan sektor informal di desa.

Informan Hj. Rasmawati menjelaskan bahwa sebelum anaknya bekerja di luar negeri, kondisi ekonomi keluarga sangat terbatas sehingga pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Informan menyampaikan:

“Sebelum anak saya bekerja di luar negeri, pendapatan keluarga hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Setelah anak saya mulai mengirim uang, kebutuhan pangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya dapat terpenuhi dengan lebih baik.” (Rasmawati, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa remitansi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar yang sebelumnya sulit dipenuhi. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa

remitansi menjadi mekanisme adaptasi keluarga terhadap tekanan ekonomi yang terjadi akibat keterbatasan sumber daya lokal. Penggunaan remitansi untuk kebutuhan konsumsi mencerminkan prioritas utama keluarga dalam menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga sebelum memikirkan kebutuhan lain yang bersifat jangka panjang. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja menjadi strategi ekonomi yang dianggap paling rasional oleh keluarga untuk keluar dari situasi kemiskinan dan keterbatasan pendapatan.

Pemanfaatan remitansi untuk kebutuhan pendidikan menjadi salah satu prioritas penting dalam keluarga migran di Desa Bontominasa. Sebagian besar keluarga memandang pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan mobilitas sosial dan memperbaiki masa depan generasi berikutnya. Dana remitansi digunakan untuk membayar biaya sekolah, membeli perlengkapan pendidikan, membayar transportasi sekolah, hingga membiayai kebutuhan pendidikan lainnya yang sebelumnya sulit dipenuhi. Keluarga migran memiliki harapan bahwa anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi agar tidak mengalami kesulitan ekonomi seperti yang dialami orang tua mereka sebelumnya. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, penggunaan remitansi untuk pendidikan mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan memiliki nilai penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan status sosial keluarga.

Pemanfaatan remitansi untuk kebutuhan kesehatan juga menjadi bagian penting dalam pola pengelolaan dana keluarga migran. Beberapa keluarga memiliki anggota yang membutuhkan pengobatan rutin sehingga remitansi digunakan untuk membeli obat, membayar biaya pemeriksaan kesehatan, dan membiayai perawatan anggota keluarga yang sakit. Sebelum adanya remitansi, keluarga sering mengalami kesulitan memenuhi biaya kesehatan akibat keterbatasan pendapatan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa anggota keluarga tidak memperoleh pelayanan kesehatan secara optimal. Kehadiran remitansi kemudian membantu keluarga memperoleh akses kesehatan yang lebih baik dan mengurangi beban ekonomi rumah tangga.

Informan Marhumah menjelaskan bahwa dana kiriman dari anaknya digunakan untuk membiayai pendidikan cucu serta kebutuhan pengobatan suaminya yang harus menjalani kontrol kesehatan secara rutin. Informan menyampaikan:

“Uang kiriman dari anak saya digunakan untuk membayar biaya sekolah cucu saya dan membeli obat untuk suami saya yang harus menjalani kontrol kesehatan setiap bulan.” (Marhumah, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral pekerja migran terhadap kesejahteraan keluarganya. Dalam perspektif Weber, pengiriman remitansi tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan ekonomi semata, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan, rasa tanggung jawab, dan hubungan emosional antara pekerja migran dengan anggota keluarga di daerah asal. Penggunaan remitansi untuk pendidikan dan kesehatan menunjukkan bahwa keluarga migran tidak hanya berorientasi

pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga berusaha meningkatkan kualitas hidup keluarga dalam jangka panjang.

Pemanfaatan remitansi untuk renovasi rumah juga ditemukan pada sebagian besar keluarga informan. Rumah yang sebelumnya memiliki kondisi sederhana mulai diperbaiki secara bertahap menggunakan dana remitansi. Perbaikan rumah dilakukan dalam bentuk pembangunan rumah permanen, penambahan ruangan, perbaikan atap, lantai, maupun fasilitas rumah tangga lainnya. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, rumah tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, renovasi rumah melalui dana remitansi memiliki makna sosial yang cukup kuat karena menunjukkan adanya peningkatan status ekonomi dan prestise keluarga di lingkungan masyarakat sekitar.

Perspektif tindakan sosial Weber menjelaskan bahwa tindakan memperbaiki rumah melalui dana remitansi berkaitan dengan upaya memperoleh pengakuan sosial dan mempertahankan status dalam masyarakat. Keluarga penerima remitansi sering kali dipandang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dibandingkan keluarga lain yang tidak menerima remitansi. Kondisi tersebut menyebabkan rumah menjadi salah satu simbol keberhasilan migrasi yang terlihat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penggunaan remitansi untuk renovasi rumah tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik tempat tinggal, tetapi juga menjadi sarana menunjukkan peningkatan status sosial keluarga.

Pelunasan hutang menjadi salah satu prioritas awal dalam pemanfaatan remitansi pada beberapa keluarga migran. Sebelum anggota keluarga bekerja di luar negeri, sebagian keluarga harus meminjam uang untuk membiayai proses keberangkatan migrasi, kebutuhan hidup sehari-hari, atau biaya pendidikan anak. Hutang tersebut umumnya dipinjam dari kerabat, tetangga, koperasi, maupun lembaga keuangan lainnya. Setelah pekerja migran mulai memperoleh penghasilan tetap, remitansi digunakan untuk melunasi hutang agar kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih stabil. Dalam perspektif tindakan rasional instrumental Weber, penggunaan remitansi untuk pelunasan hutang menunjukkan adanya perhitungan rasional keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi demi mencapai kestabilan keuangan rumah tangga.

Pemanfaatan remitansi secara produktif mulai terlihat pada beberapa keluarga yang mencoba mengembangkan usaha kecil dan investasi ekonomi keluarga. Sebagian keluarga menggunakan remitansi sebagai modal usaha warung, usaha makanan, peternakan, maupun usaha kecil lainnya yang dianggap mampu memberikan sumber pendapatan tambahan. Penggunaan remitansi secara produktif menunjukkan adanya perubahan orientasi keluarga dari sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi menuju upaya membangun kemandirian ekonomi jangka panjang. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesadaran bahwa remitansi tidak akan selalu dapat diandalkan sehingga keluarga perlu mempersiapkan sumber ekonomi alternatif untuk masa depan.

Pemanfaatan remitansi dalam bentuk tabungan dan investasi emas juga dilakukan oleh beberapa keluarga sebagai bentuk antisipasi terhadap kondisi ekonomi yang tidak pasti. Informan Nurul Ain menjelaskan:

“Sebagian uang kiriman dari ibu saya saya tabung dan sebagian lagi digunakan untuk membeli emas sebagai investasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi apabila suatu saat ibu saya tidak dapat mengirim uang karena kondisi tertentu.” (Nurul Ain, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya perencanaan ekonomi jangka panjang. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, tindakan menabung dan membeli emas sebagai investasi mencerminkan tindakan rasional instrumental karena dilakukan secara sadar dengan tujuan menciptakan keamanan ekonomi di masa depan. Keluarga berusaha meminimalkan risiko ketergantungan terhadap remitansi dengan membangun cadangan ekonomi yang dapat digunakan ketika terjadi gangguan pengiriman dana dari luar negeri.

Pembelian aset produktif seperti lahan pertanian dan ternak juga ditemukan pada beberapa keluarga penerima remitansi. Informan Manda menyampaikan:

“Uang kiriman anak saya digunakan untuk membeli ternak seperti sapi dan ayam agar keluarga tidak hanya bergantung pada kiriman uang dari anak yang bekerja di luar negeri.” (Manda, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya keluarga untuk membangun sumber penghasilan alternatif melalui pengembangan aset produktif. Penggunaan remitansi untuk pembelian ternak dan lahan mencerminkan bentuk investasi ekonomi yang diharapkan dapat memberikan pendapatan berkelanjutan bagi keluarga setelah pekerja migran kembali ke daerah asal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian keluarga mulai memanfaatkan remitansi sebagai modal pembangunan ekonomi keluarga, bukan hanya sebagai sumber konsumsi sesaat.

Variasi pola pemanfaatan remitansi pada keluarga migran di Desa Bontominasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti besaran remitansi, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga. Keluarga dengan jumlah tanggungan besar cenderung menggunakan remitansi untuk kebutuhan konsumsi dasar karena seluruh pendapatan difokuskan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Sebaliknya, keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih stabil mulai mampu menyisihkan sebagian remitansi untuk kegiatan produktif seperti usaha kecil, tabungan, dan investasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan remitansi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masing-masing keluarga.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa remitansi memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga migran di Desa Bontominasa. Remitansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan dasar,

tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, perbaikan rumah, dan pembangunan aset ekonomi keluarga. Dominasi penggunaan konsumtif menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar akibat keterbatasan ekonomi yang dialami sebelumnya. Meskipun demikian, munculnya pemanfaatan produktif menunjukkan adanya kesadaran sebagian keluarga untuk membangun kemandirian ekonomi jangka panjang melalui pengelolaan remitansi yang lebih strategis.

Perspektif tindakan sosial Max Weber membantu menjelaskan bahwa pola pemanfaatan remitansi pada keluarga migran tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai sosial, tanggung jawab keluarga, dan harapan memperoleh pengakuan sosial dalam masyarakat. Pengiriman dan pemanfaatan remitansi mencerminkan interaksi antara tindakan rasional instrumental, orientasi nilai, dan hubungan emosional dalam kehidupan keluarga migran. Oleh karena itu, remitansi tidak dapat dipahami sekadar sebagai transfer ekonomi, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki makna penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup, meningkatkan status sosial, dan membangun masa depan keluarga migran di Desa Bontominasa.

Dampak Remitansi pada Keluarga Migran di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Dampak remitansi terhadap kehidupan keluarga migran di Desa Bontominasa menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Kehadiran remitansi tidak hanya membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga memengaruhi pola hubungan sosial, status keluarga dalam masyarakat, serta cara keluarga memandang kesejahteraan dan masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi memiliki posisi yang sangat penting dalam mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga migran, terutama bagi keluarga yang sebelumnya berada dalam kondisi ekonomi rentan akibat rendahnya pendapatan lokal dan keterbatasan lapangan pekerjaan. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, pemanfaatan remitansi mencerminkan tindakan rasional instrumental karena keluarga secara sadar mengelola dana kiriman untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan kesejahteraan, memperbaiki kondisi hidup, dan menjamin keberlangsungan ekonomi keluarga.

Dampak ekonomi positif remitansi terlihat dari meningkatnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Sebelum adanya remitansi, sebagian besar keluarga informan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan akibat pendapatan yang tidak mencukupi. Setelah anggota keluarga bekerja di luar negeri dan mengirim dana secara rutin, kondisi ekonomi keluarga mulai mengalami perubahan. Kebutuhan pangan dapat dipenuhi dengan lebih baik, pembayaran sekolah anak menjadi lebih lancar, dan keluarga mulai memiliki kemampuan memperbaiki kondisi tempat tinggal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa remitansi berfungsi sebagai sumber pendapatan utama yang mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga migran

secara nyata.

Informan Rasmawati menjelaskan bahwa remitansi dari anaknya sangat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan serta memperbaiki kondisi rumah yang sebelumnya kurang layak. Informan menyampaikan:

“Uang kiriman dari anak saya sangat membantu kebutuhan keluarga, terutama untuk biaya pendidikan dan perbaikan rumah yang sebelumnya belum dapat dilakukan karena keterbatasan ekonomi.” (Rasmawati, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa remitansi memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kondisi ini menunjukkan bahwa remitansi berfungsi sebagai instrumen mobilitas sosial yang membantu keluarga keluar dari kondisi ekonomi rendah menuju kondisi hidup yang lebih stabil. Penggunaan remitansi untuk pendidikan dan perbaikan rumah juga menunjukkan adanya orientasi keluarga terhadap peningkatan kualitas hidup jangka panjang, bukan sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi sesaat.

Dampak positif remitansi juga terlihat pada meningkatnya akses keluarga terhadap pendidikan dan kesehatan. Sebagian besar keluarga menggunakan remitansi untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dipandang sebagai investasi penting untuk meningkatkan peluang kerja dan memperbaiki masa depan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi keluarga yang sebelumnya hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar menjadi lebih memperhatikan pembangunan sumber daya manusia. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, penggunaan remitansi untuk pendidikan mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), karena keluarga meyakini bahwa pendidikan memiliki nilai sosial dan ekonomi yang penting bagi masa depan generasi berikutnya.

Kebutuhan kesehatan juga menjadi aspek yang mengalami perubahan setelah adanya remitansi. Sebelum memperoleh dana kiriman, beberapa keluarga mengalami kesulitan memenuhi biaya pengobatan dan pemeriksaan kesehatan akibat keterbatasan pendapatan. Kehadiran remitansi membantu keluarga memperoleh akses kesehatan yang lebih baik melalui pembelian obat, pembayaran biaya kontrol kesehatan rutin, dan perawatan anggota keluarga yang sakit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial keluarga migran secara keseluruhan.

Dampak sosial remitansi terlihat dari meningkatnya status sosial keluarga migran dalam kehidupan masyarakat Desa Bontominasa. Keluarga penerima remitansi mulai dipandang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan keluarga memperbaiki rumah, membeli kendaraan, memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dan memiliki aset ekonomi lainnya. Dalam perspektif Weber, peningkatan status sosial berkaitan dengan dimensi prestise dan

penghormatan sosial dalam masyarakat. Keberhasilan anggota keluarga bekerja di luar negeri dan mengirimkan remitansi secara rutin memberikan pengakuan sosial tertentu bagi keluarga migran di lingkungan masyarakat sekitar.

Perubahan status sosial tersebut juga memengaruhi pola relasi sosial keluarga dalam masyarakat. Beberapa keluarga mengaku lebih dihargai dalam lingkungan sosial setelah kondisi ekonomi mereka membaik. Kehadiran remitansi membuat keluarga lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat seperti arisan, kegiatan keagamaan, dan acara keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga memperkuat posisi sosial keluarga dalam struktur masyarakat pedesaan. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, kondisi tersebut mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai karena keluarga memanfaatkan peningkatan ekonomi untuk memperoleh pengakuan sosial dan menjaga kehormatan keluarga dalam masyarakat.

Hubungan emosional dalam keluarga juga mengalami perubahan akibat adanya remitansi. Sebagian informan menyampaikan bahwa kiriman uang dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri tidak hanya dipandang sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol perhatian dan tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan. Informan Ummul Adelia menjelaskan bahwa kiriman dari ayahnya sangat berarti bagi kebutuhan keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan cucu pertama di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi memiliki makna emosional yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga meskipun terpisah oleh jarak geografis. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, pengiriman remitansi juga dapat dipahami sebagai tindakan afektif karena dipengaruhi oleh rasa kasih sayang, tanggung jawab moral, dan ikatan emosional antara pekerja migran dan keluarganya.

Meskipun memberikan dampak positif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remitansi menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan keluarga migran. Ketergantungan ekonomi terhadap remitansi menjadi salah satu persoalan utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian keluarga sangat bergantung pada dana kiriman dari luar negeri sehingga tidak memiliki sumber pendapatan alternatif yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga menjadi rentan apabila terjadi gangguan pengiriman remitansi akibat masalah pekerjaan, pemutusan kontrak kerja, atau kondisi ekonomi di negara tujuan migran. Ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap remitansi juga menyebabkan sebagian keluarga kurang terdorong untuk mengembangkan usaha produktif yang dapat menopang ekonomi rumah tangga secara mandiri.

Kurangnya literasi keuangan keluarga turut memengaruhi pola pengelolaan remitansi yang cenderung konsumtif. Beberapa informan mengaku mengalami kesulitan mengatur pengeluaran keluarga setelah menerima remitansi karena sebagian dana digunakan untuk kebutuhan yang kurang produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, penggunaan remitansi untuk konsumsi

berlebihan dapat dipahami sebagai tindakan afektif yang dipengaruhi oleh kondisi emosional dan keinginan memperoleh kepuasan sesaat.

Informan Rasmawati menjelaskan bahwa setelah anaknya bekerja di luar negeri dan dirinya tinggal sendiri di rumah, ia sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk mengurangi rasa sepi. Informan menyampaikan:

“Sejak anak saya bekerja di luar negeri dan anak yang lain kuliah di kota, saya sering merasa kesepian sehingga lebih sering pergi bersama teman-teman untuk mengikuti arisan atau berbelanja. Dari situ pengeluaran menjadi lebih besar karena saya sering membeli pakaian dan kebutuhan lain yang sebenarnya tidak terlalu penting.” (Rasmawati, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa jarak fisik antara pekerja migran dan keluarga dapat memunculkan tekanan emosional yang memengaruhi pola penggunaan remitansi. Dalam perspektif tindakan sosial Weber, perilaku konsumtif tersebut mencerminkan tindakan afektif karena dipengaruhi oleh kondisi emosional berupa kesepian dan kebutuhan sosial akibat berkurangnya interaksi keluarga secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan pola hubungan sosial dalam keluarga migran.

Dampak negatif lainnya terlihat pada berkurangnya pengawasan terhadap anak akibat perpisahan dengan orang tua yang bekerja di luar negeri. Beberapa informan menyampaikan bahwa anak-anak lebih banyak diasuh oleh kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya selama orang tua bekerja di luar negeri. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak karena kurangnya perhatian langsung dari orang tua. Dalam beberapa kasus, keluarga juga mengalami tekanan emosional akibat hubungan keluarga yang renggang karena perpisahan dalam jangka waktu lama. Situasi ini menunjukkan bahwa migrasi dan remitansi tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang cukup kompleks bagi kehidupan keluarga migran.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa remitansi memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan keluarga migran di Desa Bontominasa. Dampak positif terlihat pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, akses pendidikan dan kesehatan, perbaikan kondisi rumah, serta meningkatnya status sosial keluarga dalam masyarakat. Dampak negatif terlihat pada munculnya ketergantungan ekonomi, perilaku konsumtif, tekanan emosional, dan berkurangnya pengawasan terhadap anak akibat jarak fisik antara anggota keluarga. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, pemanfaatan remitansi mencerminkan kombinasi antara tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, dan tindakan afektif yang saling berinteraksi dalam kehidupan keluarga migran. Oleh karena itu, remitansi tidak hanya memiliki makna ekonomi, tetapi

juga mengandung dimensi sosial, emosional, dan simbolis yang memengaruhi dinamika kehidupan keluarga migran dalam masyarakat pedesaan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan remitansi pada keluarga migran di Desa Bontominasa tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, nilai-nilai sosial, serta hubungan emosional dalam keluarga migran. Kondisi ekonomi keluarga sebelum migrasi yang ditandai oleh pendapatan rendah, pekerjaan tidak tetap, serta keterbatasan akses terhadap sumber penghidupan mendorong anggota keluarga melakukan migrasi sebagai strategi rasional untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, keputusan migrasi tersebut mencerminkan tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar melalui pertimbangan rasional guna mencapai tujuan ekonomi tertentu, terutama peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pemanfaatan remitansi pada keluarga migran di Desa Bontominasa masih didominasi oleh penggunaan konsumtif, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, renovasi rumah, dan pelunasan hutang keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga migran. Meskipun demikian, sebagian keluarga mulai mengalokasikan remitansi pada kegiatan produktif seperti tabungan, investasi emas, peternakan, dan usaha kecil. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan orientasi keluarga dari sekadar memenuhi kebutuhan jangka pendek menuju upaya membangun keamanan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dalam kerangka teori tindakan sosial Weber, pola pemanfaatan remitansi tersebut tidak hanya mencerminkan rasionalitas ekonomi, tetapi juga memperlihatkan adanya tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) yang berkaitan dengan harapan meningkatkan status sosial, menjaga kehormatan keluarga, dan menjamin masa depan generasi berikutnya melalui pendidikan dan kepemilikan aset.

Dampak remitansi terhadap keluarga migran di Desa Bontominasa bersifat multidimensional. Dampak positif terlihat pada meningkatnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperbaiki kondisi rumah, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, serta memperkuat status sosial keluarga dalam masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif berupa ketergantungan ekonomi terhadap remitansi, munculnya perilaku konsumtif, tekanan emosional akibat perpisahan keluarga, serta berkurangnya pengawasan terhadap anak karena jarak fisik antara pekerja migran dan keluarga yang ditinggalkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan sosial dan emosional dalam keluarga migran.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif tindakan sosial Max Weber dalam memahami fenomena remitansi pada masyarakat migran pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengiriman dan pemanfaatan remitansi bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh kombinasi

motif rasional instrumental, orientasi nilai, dan tindakan afektif. Remitansi dipahami tidak hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai simbol tanggung jawab moral, sarana memperoleh pengakuan sosial, dan bentuk pemeliharaan hubungan emosional dalam keluarga migran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sosiologi ekonomi mengenai migrasi dan remitansi dengan menempatkan praktik pengelolaan remitansi sebagai bagian dari dinamika relasi sosial dalam masyarakat pedesaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada delapan keluarga migran di Desa Bontominasa sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas pada seluruh keluarga migran di wilayah lain. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman keluarga penerima remitansi di daerah asal dan belum menggali secara mendalam pengalaman pekerja migran di negara tujuan. Penelitian ini juga terbatas pada pendekatan kualitatif sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif besaran pengaruh remitansi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan wilayah dan jumlah informan yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pemanfaatan remitansi pada masyarakat migran di berbagai daerah. Kajian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur dampak remitansi terhadap perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga secara lebih terukur. Selain itu, penelitian mendatang perlu mengkaji lebih mendalam mengenai literasi keuangan keluarga migran, peran gender dalam pengelolaan remitansi, serta dinamika hubungan sosial dan psikologis keluarga migran dalam jangka panjang agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak migrasi dan remitansi terhadap kehidupan masyarakat pedesaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H.Z. & Sik, M.S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustin, U.S. (2022a). Pemanfaatan Remitansi Oleh Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Dalam Kehidupan Sehari-Hari, *Buku Pemanfaatan PMI*, 1(1), pp. 1–11.
- Agustin, U.S. (2022b). Pola Pemanfaatan Remitansi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keluarga Migran, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), hlm. 45–60.
- Alawiyah, F.N. (2020). Pemanfaatan Remitansi dalam Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Sukodono. Skripsi.
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>.
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) (2024). *Laporan Publikasi Data Penempatan dan Pelindungan PMI*. Jakarta: BP2MI.
- Bank Indonesia (2009). *Peraturan Bank Indonesia tentang Transfer Dana Pekerja Migran*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Femmy (2022). Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Tenaga Kerja, *Jurnal Studi*

-
- Migrasi*, 10(2), hlm. 45–60.
- Hasbi (2017). PHK Massal, ini Tanggapan Pekerja/buruh dan Perusahaan PT PP LONSUM Kab. Bulukumba, *JurnalPost*, 15 November. Tersedia di: <https://jurnalpost.com/phk-massal-ini-tanggapan-pekerjaburuh-dan-perusahaan-pt-pp-lonsum-kab-bulukumba/4057/> (Diakses: 20 Mei 2025).
- Julaiha, H. (2025). Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia: The Effect Of Remittances On The Economic Welfare Of Indonesian Migrant Workers Families In Central Lombok Regency, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(2), pp. 1–11.
- Jurnal, J. A. E., & Dan, A. (2022). Brain drain indonesia dan dampaknya bagi indonesia. 1993. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i1.17702>.
- Meisthya, I.A. (2024). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan dan Remitan Pekerja Migran di Kota Denpasar, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), hlm. 13166–13176.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. 2nd edn*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muallif (2023). *Mengenal Tindakan Sosial Menurut Max Weber: Definisi, Tipe, dan Evaluasi*, An-Nur.ac.id, 7 September. Tersedia di: <https://an-nur.ac.id/blog/mengenal-tindakan-sosial-menurut-max-weber-definisi-tipe-dan-evaluasi.html> (Diakses: 20 Mei 2025).
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2024). Pengelolaan Remitansi Keluarga PMI dalam Peningkatan Ekonomi berbasis Komunitas di Wilayah Pesisir KEK Mandalika, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(3), hlm. 504–515.
- Rekapitulasi Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2023 (s.d. Desember) Berdasarkan Jenis Kelamin (2023). Jakarta: Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). Tersedia di: <https://data.go.id/dataset/rekapitulasi-data-penempatan-pekerja-migran-indonesia-tahun-2023-berdasarkan-jenis-kelamin>.
- Ryanthie, S. (2025). Remitansi Pekerja Migran Indonesia Mencapai Rp 253 Triliun, *Tempo.co*, 10 Maret. Tersedia di: <https://www.tempo.co/ekonomi/remitansi-pekerja-migran-indonesia-mencapai-rp-253-triliun-1233888> (Diakses: 20 Mei 2025).
- Said, N.H. (2020). Efisiensi di Tengah Pandemi, PT Lonsum Bulukumba PHK Ratusan Pekerja, *Rakyatku.com*, 5 Desember. Tersedia di: <https://rakyatku.com/read/187417/efisiensi-di-tengah-pandemi-pt-lonsum-bulukumba-phk-ratusan-pekerja> (Diakses: 20 Mei 2025).
- Siregar, R. (2022). Pekerja Migran Indonesia: Konsep dan Dinamika, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), hlm. 45–58.
- Siregar, R. (2022). Pola Penggunaan Remitansi Produktif pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), hlm. 112–125.
- Vina, S., Septiani, R., Sihaloho, M., & Sita, R. (2022). Pengaruh Migrasi Sirkuler terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran (Kasus: Kampung Koroncong I, Desa Pamijahan, Kabupaten Bogor), *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika*, 5(6), hlm. 785–795.
- Weber, M. (1978) *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Diterjemahkan dan disunting oleh G. Roth & C. Wittich. Berkeley: University of California Press. (Karya asli diterbitkan 1922).
- World Bank (2024) *Migration and Development Brief 39: Remittances Remain Resilient but Face Headwinds*. Washington, D.C.: World Bank.
- Worldwide, R. P. (2024). *Remittance Prices Worldwide - Issue 49, March 2024 03. 49*.